

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Jamjam

IAI AN-NUR Lampung

Email: dhejamjam91@gmail.com

Abstract: *This research was conducted with the aim of knowing the integration of character education in Indonesian language learning in elementary schools. This research is a type of research using a qualitative descriptive approach. The research data was obtained using a literature study supported by other sources in accordance with the research studies carried out such as journal articles and very relevant books including supporting documents. From the discussion of the results of the research, then they are analyzed and a conclusion is drawn. The results of the study indicate that: a) The implementation of character education in schools as part of education reform so that in its implementation the standards and objectives of implementing character education must be clear, transparent, and accountable; b) The implementation of character education must be well prepared and involve all parties related to its implementation and continuous evaluation must be carried out; c) National character education must be based on the values of Pancasila and as a religious nation, the development of national character cannot be separated from the teachings of its religion; d) Character development in schools is very important considering that this is where students begin to get acquainted with various fields of scientific study, one of which is through learning Indonesian in elementary schools.*

Keywords: *Character education, learning, Indonesian*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar yakni ingkat pendidikan dasar pada lembaga pendidikan formal yang terendah sesudah TK/RA. bahkan lagi pendidikan dasar mempunyai fungsi yang begitu krusial guna menumbuhkan kemampuan dasar untuk acuan untuk peserta didik guna melaksanakan kehidupan di rakyat. Guna itu, agar fungsi itu bisa berlangsung secara baik maka tujuan pendidikan bisa teraih dengan maksimal, sehingga kelangsungan pendidikan sekolah dasar harus mengamati banyak unsur misalnya pengalaman hidup peserta didik, taraf perkembangan, minat, bakat, dan karakter peserta didik (Siti Nur Aidah, 2020).

Pendidikan yakni tahap penguatan, perbaikan, serta penyempurnaan pada seluruh kemampuan dan peluang yang dipunyai oleh seseorang. Pendidikan pun bisa dikenal sebagai sebuah upaya manusia guna memuat kepribadiannya tepat dengan norma, nilai-nilai dan kebudayaan yang terdapat pada rakyat (Utama et al., 2022). Keberadaan pendidikan jadi begitu krusial, sebab tiap negara memerlukan para generasi yang pintar untuk melanjutkan pemerintahan serta memajukan negaranya (Adi Mestawaty, 2016).

Dalam perkembangannya pendidikan berlangsung bersamaan dengan perkembangan teknologi yang bertambah canggih, maka mutu pendidikan wajib selalu dinaikkan tepat dengan kemajuan zaman. Dalam usaha menaikkan mutu pendidikan penerus bangsa, sehingga dibutuhkan pembaruan dengan menggunakan kemajuan dari teknologi. Pembelajaran pun tidak cuma mengutamakan pada hasil tetapi juga dalam tahap pembelajaran. Pendidikan yang dibangun yakni pendidikan yang bisa pengembangan potensi di dalam diri peserta didik supaya berani menemui tantangan hidup serta tantangan global, tanpa rasa tertekan.

Pendidikan yang dibentuk wajib mampu menunjang peserta didik mempunyai pengetahuan, keterampilan, mempunyai rasa percaya diri yang besar serta mampu cepat menyesuaikan dengan lingkungan. Maka pendidikan bukan cuma sampai dalam materi dikelas saja namun juga bisa dijadikannya untuk panduan dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, ia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Sebagai bahasa Negara, ia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga sebagai alat perhubungan pemerintah dan kenegaraan. Hal ini diatur dalam UUD 1945 pada pasal 36, yaitu “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”.

Dengan dasar pengaturan tersebut, maka fungsi bahasa dapat dikategorikan sebagai ekspresif, komunikasi, kontrol sosial, adaptasi dan integrasi/pemersatu. Sebagai ekspresif, pengguna bahasa mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Sebagai komunikasi, bahasa adalah alat berinteraksi atau hubungan antara dua manusia sehingga pesan yang dikmaksudkan dapat dimengerti. Sebagai kontrol sosial, bahasa merupakan pengatur/ pengontrol tingkahlaku. Sebagai adaptasi, bahasa Indonesia dapat digunakan dalam lingkungan baru yang ditempati. Sebagai integrasi/ pemersatu, bahasa Indonesia dapat menyatukan beragam etnis suku, agama, dan budaya.

Mengingat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut, peran pendidikan sangat menentukan keterlaksanaannya terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dibelajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya menyadari bahwa dalam pembelajran Bahasa ada penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Peserta didik akan tahu bahwa Bahasa yang mereka gunakan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia.

Menggunakan Bahasa Indonesia akan dapat diketahui perangai, sifat, dan waka kita sebagai pemakainya. Untuk itu, kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak mencerminkan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa Indonesia.

Realisasi pendidikan karakter di sekolah diimplementasikan melalui model otonomi, model integrasi, model suplemen dan model kolaborasi. Dalam pembelajaran, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, salah satunya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat relevan dalam pengintegrasian pendidikan karakter. Abidin mengatakan bahwa bahasa adalah cermin kepribadian seseorang, yang berarti baik buruknya bahasa yang digunakan seseorang pada dasarnya adalah cerminan kepribadian orang tersebut.

Senada dengan pendapat Abidin, Sutarno menyatakan bahwa bahasa dapat menunjukkan kepribadian, karakter, watak, pembawaan, dan sifat seseorang. Watak dan tabiat seseorang dapat diamati pada : (a) tata cara dan isi bicara, (b) cara menulis dan isi tulisan, (c) perilaku, cara bergaul dengan orang lain, (d) jalan pikiran, dan (e) pencerminan hati dan perasaan.

Cerminan nilai-nilai karakter dalam pembelajarn Bahasa Indonesia dapat diwujudkan jika guru memahami bahwa pemebelajaran Bahasa Indonesia yang dberikan guru dalam rangka melatih keterampilan berbahasa peserta didik baik secara lisan maupun tertulis yang sesuai dengan fungsinya. Namun kenyataannya, guru sering terjebak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan tentang teori kebahasaan.

Terimplementasinya pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan dalam komponen kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik, meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut memiliki keterkaitan dengan yang lainnya. Melalui empat komponen keterampilan berbahasa tersebut,

guru membelajarkannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter (sosial budaya) luhur bangsa Indonesia (Doni Koesoema, 2007).

Hidayatillah menyebutkan langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran adalah sebagai berikut: (a) mendeskripsikan kompetensi dasar. (b) mengidentifikasi aspek-aspek yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. (c) mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitanya. (d) melaksanakan pembelajaran (e) menentukan metode pembelajaran. (f) menentukan evaluasi pembelajaran. (g) menentukan sumber belajar (Mulyasa, 2011). Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepengamalan nilai secara nyata (Sugianto, 2018). Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut moral knowing, moral feeling, dan moral action (Utama, 2018). Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh menggunakan studi pustaka yang didukung dengan sumber-sumber lain yang sesuai dengan kajian penelitian yang dilakukan seperti artikel jurnal maupun buku-buku yang sangat relevan termasuk dokumen-dokumen pendukung. Dari pembahasan hasil penelitian barulah ditelaah dan ditarik suatu kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya dilakukan melalui bidang pendidikan dari level terendah PIAUD sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan agar mempermudah pemerintah dalam membentuk karakter bangsa yang diinginkan sesuai karakter bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan. Baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Seperti yang tercantum dalam undang-undang Pendidikan nasional no 20 tahun 2003 yang menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dimana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan, spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Fadilah, 2021).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.” Senada dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rahmad Ruhyana Witarsa, 2021).

Karakter berasal dari bahasa latin yakni Character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian (Hidayat, 2019). Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Fadilah, 2021). Karakter merupakan hal yang ada pada individual atau kelompok.

Dapat dikatakan bahwa karakter merupakan suatu dari kesadaran budaya atau merupakan perekat budaya yang dikembangkan pada masyarakat itu sendiri (Apriyansyah et al., 2022).

Pendidikan adalah tahap dimana suatu bangsa menyiapkan generasi mudanya guna melakukan kehidupan, serta guna mencakup tujuan hidup dengan efektif serta efisien. Sesudah kita memahami esensi pendidikan dengan umum, sehingga yang wajib dipahami berikutnya yakni hakikat karakter maka dapat ditemui definisi pendidikan karakter dengan menyeluruh. Karakter yakni sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang jadi katakarakteristik individu atau sekelompok orang.

Berdasarkan sejumlah pengertian karakter itu bisa disimpulkan dengan ringkas jika karakter yakni sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang tetap selaku hasil tahap konsolidasi dengan progresif serta dinamis; sifat alami individu untuk menjawab situasi dengan bermoral, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian manusia yang terbuat dari hasil internalisasi segala kebajikan, yang dipercayai serta dipakai untuk dasar guna cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari cita cita hingga berubah jadi tenaga.

3.2. Konsep Pendidikan Karakter

Secara proses kurikulum merupakan ide dan racangan pembelajaran yang diimplementasikan dalam suatu kegiatan pembelajaran dimana tenaga pendidik tampil sebagai pelaku utama (Aisyah, 2018). Pada saat ini yang dibutuhkan yakni kurikulum pendidikan yang berbasis karakter. Hal ini selanjutnya direspon pemerintah pada Kemendikbud dengan mengimplementasikan kurikulum di sekolah dan menjadi proses karakteristik di dalam penerapan peraturan pemerintah. Konsep pendidikan karakter dalam kurikulum dapat diamati dari susunan kompetensi inti yang selanjutnya jadi pedoman guna membentuk kompetensi dasar sebagai berikut:

- a. Menghargai serta menghayati ajaran agama yang diikutinya. Yakni bentuk serta manifestasi karakter religius.
- b. Menghargai serta menghayati tindakan jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri untuk berhubungan dengan efektif terhadap lingkup sosial serta alam pada ranah pergaulan serta keberadaannya.
- c. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berlandaskan rasa ingin tahu mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya tentang kejadian dan peristiwa.
- d. Mencoba, mengolah, serta menyaji pada ranah konkret (memakai, mengurai, merangkai, memodifikasi, serta membentuk) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, serta mengarang) tepat sesuai yang dipahami di sekolah serta sumber lain yang selaras dalam arah pandang/teori.

3.3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pakar pendidikan mengusulkan 18 karakter yang harus diinterlealisaikan, yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Aisyah, 2018). Pendidikan karakter mengacu dari karakter dasar manusia, yang sumbernya dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang sumbernya dari agama yang pula dikenal selaku the golden rule. Pendidikan karakter bisa mempunyai tujuan yang jelas, jika mengacu dari nilai-nilai karakter dasar itu. Dalam buku Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) dinyatakan bahwa salah satu sumber bagi nilai-nilai karakter yang dikembangkan ialah Pancasila. Sumber yang lain ialah agama, budaya, dan tujuan nasional (Winarto, 2018).

Sejumlah nilai karakter dasar itu yakni: cinta kepada Allah serta ciptaan-Nya (alam bersama isinya), tanggungjawab, jujur, hormat serta santun, kasih sayang, peduli, serta kerja

sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, serta pantang menyerah, keadilan serta kepemimpinan; baik serta rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta persatuan. Pendidikan karakter diyakini selaku pendidikan nilai moralitas manusia yang didasarkan serta dilaksanakan pada tindakan nyata. Terlihat disini ada aspek pembentukan nilai itu serta sikap yang dilandasi dalam pengetahuan guna menjalankannya. Nilai-nilai itu yakni nilai yang bisa menunjang interaksi bersama orang lainnya dengan semakin baik. Nilai itu memuat segala bidang kehidupan, misalnya interaksi dengan sesamanya (orang lain, keluarga), diri sendiri, hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan. Pastinya dalam penanaman nilai itu memerlukan tiga unsur, baik kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Kesantunan berbahasa ialah salah satu cara untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam muka Pn-Pt dan kesantunan berbahasa merupakan upaya untuk memperbaiki ancaman muka itu (Agung Pramujiono, 2020).

Senada dengan yang dikemukakan oleh Lickona yang mengutamakan tiga komponen karakter yang baik, yakni moral knowing (pengetahuan mengenai moral), moral feeling (perasaan mengenai moral), serta moral action (perbuatan moral) (Syaifudin, 2021). Maka dengan komponen itu, seorang diharap kann bisa mempelajari, merasakan serta menjalankan nilai-nilai kebajikan. Kemendiknas mengungkapkan jika berlandaskan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, serta prinsipprinsip HAM, sudah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang diklasifikasi jadi lima, yakni nilai yang:

- a. Berkaitan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berkaitan terhadap diri sendiri
- c. Berkaitan terhadap sesama manusia
- d. Berkaitan terhadap lingkungan
- e. Berkaitan terhadap kebangsaan.

Sesudah dipahami nilai-nilai pendidikan karakter itu, terlihat jika pendidikan karakter di Indonesia mau membentuk individu yang berdaya guna dengan integratif. Hal ini bisa tercermin pada nilai-nilai yang dipakai, yaitu terdiri nilai yang berinteraksi dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri serta pula manusia lainnya.

3.4. Indikator Nilai-Nilai Karakter

Indikator nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muchtar & Suryani, 2019). Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 indikator nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- a. Religius: sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - m. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
 - n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
 - o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
 - p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Muchtar & Suryani, 2019).
- Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:
- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
 - b. Kemandirian dan tanggungjawab.
 - c. Kejujuran atau Amanah.
 - d. Hormat dan santun.
 - e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau Kerjasama.
 - f. Percaya diri dan pekerja keras.
 - g. Kepemimpinan dan keadilan.
 - h. Baik dan rendah hati, dan
 - i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Syarif & Rahmat, 2018).

3.5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Slamet fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi seseorang. Seseorang belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Untuk itu, dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keperluan berkomunikasi dalam berbagai situasi, yaitu mampu menyapa, bertanya, menjawab, menyebutkan, mengungkapkan pendapat dan perasaan (Masnur Muslich, 2010).

Dalam kegiatan berkomunikasi, peserta didik pun dituntut untuk menggunakan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, dan

lingkungan serta nilai-nilai ciri khas kebangsaan. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia disajikan secara bermakna sebagai suatu kebutuhan, yaitu dalam konteks penggunaannya dalam komunikasi. Kebermaknaan suatu kalimat mengait pada konteks pemakaiannya. Konteks yang dimaksud adalah konteks yang wajar yang memang terdapat pada interaksi antar penutur yang berkomunikasi.

Slamet menyatakan, penekanan utama dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah mengaitkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa. Bahasa diajarkan sebagaimana yang digunakan dalam berkomunikasi. Pengetahuan bahasa (tata bahasa dan kosa kata) bukan merupakan tujuan pencapaian berbahasa. Pertama-tama yang ditekankan adalah kemampuan komunikatif. Dengan kemampuan komunikatif tersebut, peserta didik dengan sendirinya mencerminkan nilai-nilai karakter yang dianutnya sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya (Syaiful Sagala, 2009).

Metodologi pembelajar bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan karena bahasa adalah cerminan dari sebuah kebudayaan. Artinya, kebudayaan yang dianut seseorang dapat mencerminkan karakter pemakai bahasa. Hauschild berpendapat: *“In addition to promoting language and content learning, environmental topics give educator the opportunity to help students understand how changes in daily behaviors can benefit Mother Nature”*.

Pernyataan tersebut memberikan gambaran dalam usaha peningkatan pembelajaran dan konten pembelajaran, topik yang dekat dengan lingkungan akan memberi kesempatan kepada guru-guru untuk membantu peserta didik dapat mengerti bagaimana perubahan-perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan kehidupan sehari-hari secara alami.

Menurut Mendiknas yang tertuang dalam Standar isi (2006), bahwa Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Sedangkan Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Bahasa Indonesia yang baik adalah Bahasa yang sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia yang benar adalah Bahasa yang sesuai dengan aturan dan kaidah tata Bahasa Indonesia. Artinya, kata atau kalimat yang digunakan peserta didik haruslah sesuai nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat Indonesia dengan memperhatikan ejaan yang sesuai dengan kaidah dan aturan dalam tata Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi tanggung jawab guru untuk mengelaborasi kepada peserta didik sehingga menampakkan perilaku peserta didik dalam bertindak tutur yang mencirikhasan sebagai bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai sosial budaya sebagai warisan luhur bangsa (Slamet, 2007).

Muslich dan I Gusti Ngurah Oka menyatakan, bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional, maka Bahasa Indonesia memancarkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran tersebut, guru Bahasa Indonesia sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran harus menunjukka dan menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap Bahasa Indonesia dengan menyatakan kebanggaan, menjunjung, serta mempertahankannya. Hal ini akan tercermin melalui sikap peserta didik dalam berkomunikasi (Masnur Muslich, 2010).

Selain itu, Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional. Artinya, dengan menggunakan Bahasa Indonesia akan dapat diketahui identitas pemakainya, yaitu sifat, perangai, dan watak bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam pembelajaran peserta didik adalah subyek/sentral pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru dibuat untuk mengaktifkan peserta didik sehingga menunjukkan keaktifan peserta didik dalam mengemukakan gagasannya baik secara individu maupun kelompok.

Dengan kegiatan tersebut guru akan dapat mengawasi, mengontrol, mengevaluasi, dan mengoreksi Bahasa yang digunakan peserta didik dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai sosial budaya/karakter bangsa Indonesia. Di samping itu, guru juga mewujudkan jati dirinya sebagai model keteladanan bagi peserta didik dalam bersikap dan berbahsa sehingga nilai-nilai tersebut berimbas kepada peserta didik.

Pendidikan karakter diintegrasikan oleh guru untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar. Menurut Mulyasa dalam implementasi pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.

Pengintegrasian pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Musfiroh (2018) bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation) dan keterampilan (skill). Jadi karakter tersebut ditunjukkan oleh orang melalui bersikap dan berperilaku. Maka karakter itu bukan belajar tentang karakter tetapi belajar berproses menunjukkan karakter.

3.6. Pembahasan

- a. Jika pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian dari reformasi pendidikan, maka reformasi pendidikan karakter bisa diibaratkan sebagai pohon yang memiliki empat bagian penting, yaitu akar, batang, cabang dan daun. Akar reformasi adalah landasan filosofis (pijakan) pelaksanaan pendidikan karakter harus jelas dan dipahami oleh masyarakat penyelenggara dan pelaku pendidikan. Batang reformasi berupa mandat dari pemerintah selaku penanggung jawab penyelenggara pendidikan nasional. Dalam hal ini standar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter harus jelas, transparan, dan akuntabel. Cabang reformasi berupa manajemen pengelolaan pendidikan karakter, pemberdayaan guru, dan pengelola pendidikan harus ditingkatkan.
- b. Sedang daun reformasi adalah adanya keterlibatan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang didukung pula dengan budaya dan kebiasaan hidup masyarakat yang kondusif yang sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Keempat pilar reformasi pendidikan karakter di atas saling terkait dan jika salah satunya tidak maksimal akan dapat mengganggu pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan institusi pendidikan lainnya. Karena itulah, pelaksanaan pendidikan karakter harus dipersiapkan dengan baik dan melibatkan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaannya serta harus dilakukan evaluasi yang berkesinambungan.
- c. Lingkungan sosial dan budaya bangsa Indonesia adalah Pancasila, sehingga pendidikan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dan yang tidak kalah pentingnya, sebagai bangsa yang beragama, pengembangan karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari ajaran agamanya. Karena itulah, pendidikan karakter yang religius (religious based character) harus didasarkan pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam keseluruhan ajaran agama yang dianut peserta didik.
- d. Pengembangan karakter di sekolah menjadi sangat penting mengingat di sinilah peserta didik mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan yang salah satunya yaitu melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pada masa ini pula peserta didik

mulai sadar akan jati dirinya sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai problem yang menyertainya. Dengan berbekal nilai-nilai karakter mulia yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang berkarakter sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang siap dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian dari reformasi pendidikan sehingga dalam implementasinya standar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter harus jelas, transparan, dan akuntabel; b) Pelaksanaan pendidikan karakter harus dipersiapkan dengan baik dan melibatkan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaannya serta harus dilakukan evaluasi yang berkesinambungan; c) Pendidikan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta sebagai bangsa yang beragama, pengembangan karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari ajaran agamanya; d) Pengembangan karakter di sekolah menjadi sangat penting mengingat disinilah peserta didik mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan, yang salah satunya yaitu melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Mestawaty, M. R. J. (2016). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ipa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(10), 115–125
- Ahmad Amin. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII.
- Agung Pramujiono. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter dan Pembelajaran yang Humanis*. Telaga Ilmu.
- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Kencana.
- Apriyansyah, D., Novianto, E., & Rahmat Hidayat. (2022). *Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal*. 4(1), 8–15.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Cet-1). Grasindo.
- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV Agrapana.
- Frye, Mike at all. (Ed.). (2002). *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Hidayat, R. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji). *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1692>
- Masnur Muslich, I. G. N. O. (2010). *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Bumi Aksara.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Pusat Kurikulum Kemdiknas. (2009). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Rahmad Ruhyana Witarsa. (2021). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Yrama Widya.
- Siti Nur Aidah. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. KBM Indonesia.

- Slamet, S. . (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. LPP UNS dan UPT.
- Sugianto, S. (2018). Manajemen Stres Dalam Perspektif Tasawuf. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 154. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3086>
- Syaifudin, M. S. I. (2021). Waris Lotre Masyarakat Muslim Desa Tuglur Perspektif Konstruksi Sosial. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 1(1), 88–104. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v1i1.143>
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Syarif, I., & Rahmat, R. (2018). Penerapan Model Brain-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas Ii Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 87–90. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.13>
- Utama, E. P. (2018). Kontribusi Psikologi Orangtua Murid Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam: Studi Analisis Layanan Sdit Baitul Jannah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 126. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3084>
- Utama, E. P., Ayu, N., Sari, P., Habibah, Y., sugianto, & Hidayat, R. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Transformasi Pendidikan Berorientasi Kewirausahaan pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Provinsi Lampung*. 4(2), 2491–2500.
- Winarto. (2018). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Bumi Aksara.
- Yunus Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Zainuddin. (2008). *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..